

**TRADISI NGEJOT: SEBUAH EKSPRESI
KEHARMONISAN DAN KERUKUNAN ANTAR
UMAT BERAGAMA DENGAN DAKWAH *BIL HAL***

Hasan Baharun

Universitas Nurul Jadid
Ha54nbaharun@gmail.com

Mohammad Bahrul Ulum

Universitas Nurul Jadid
sanglaut@gmail.com

Ainun Najib Azhari

Universitas Nurul Jadid
najieb.azhary@gmail.com

Abstract

This paper presents a ngejot tradition which is a da'wah bil hal that has contributed a lot to the establishment of religious harmony in Bali, especially in Buleleng Regency. This is based on the lack of people that not interested by da'wah bil hal method in Islamic da'wah activities today. This research focuses on the values of Islamic teachings that contained in ngejot tradition, so it is expected to be a solution of harmony among religious communities in Indonesia, especially in Bali. This research uses qualitative method with case study approach. The results showed that, ngejot tradition is an implementation of da'wah bil hal that contains some values such as silaturrahim, shadaqah, musawa and tasamuh. In addition, ngejot is a tradition that able to provide solutions to religious harmony in Bali.

Key-words: *Da'wah bil hal, ngejot, Harmony of Interreligious People.*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tradisi ngejot yang merupakan dakwah bil hal yang telah banyak memberikan kontribusi bagi terjalannya kerukunan umat beragama di Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng. Hal ini dilatar belakangi oleh kurang diminatinya metode dakwah bil hal dalam aktivitas

dakwah Islamiyah dewasa ini. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi ngejot, sehingga diharapkan dapat menjadi solusi kerukunan antar umat beragama di Indonesia, khususnya di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi ngejot merupakan implementasi dari dakwah bil hal yang mengandung beberapa nilai seperti silaturahmi, shadaqah, musawa dan tasamuh. Selain itu, ngejot adalah tradisi yang mampu memberikan solusi kerukunan umat beragama di Bali.

Kata Kunci: *Da'wah bil hal, ngejot, Keharmonisan antar umat agama.*

A. Pendahuluan

Bali merupakan suatu daerah dengan penduduk yang beraneka ragam latar belakang tradisi, agama, dan suku bangsanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan yang menyebabkan Bali menjadi destinasi wisata bagi para turis domestik maupun mancanegara. Akan tetapi ternyata keberagaman itu mendapat respon yang beragam pula dari penduduk yang bertampat tinggal di Bali, ada yang menanggapi dengan toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, ada juga yang menyikapinya secara dingin dan sinis, bahkan ada yang menunjukkan respon negatif seperti sifat radikal dan egoisme sektoral yang karena dengan adanya perbedaan yang bersifat prinsip, beberapa hal ini dapat kita baca dari fenomena yang terjadi di Bali seperti kasus bom Bali yang terjadi dua kali, yakni pada tanggal 12 Oktober 2002 di Legian, Kuta dan pada tanggal 1 oktober 2005 di Kuta dan Jimbaran, Kabupaten Badung.

Potensi alam dan masyarakat Bali, dibarengi dengan proses modernisasi yang terus berlangsung terutama di sektor pariwisata, di satu sisi memiliki nilai positif, namun secara bersamaan pula hal itu menimbulkan potensi krisis dan konflik yang makin terbuka. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Jeff Lewis:

It is clear that the current manifestation of crisis being experienced in Bali is associated with development and the island's alignment with a Western-based economy of pleasure (consumer capitalism) and forms of cultural practice.¹

Hal ini menyebabkan pentingnya dilakukan sebuah upaya penyelesaian dari masalah-masalah yang berkembang disebabkan oleh beberapa faktor di atas. Salah satunya dengan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan yang mengedepankan prinsip-prinsip *rahmatan lil alamin*.

¹ Jeff Lewis & Belinda Lewis, *Bali's Silence Crisis Desire, Tragedy and Transition*, (Plymouth, LEXINGTON BOOKS: 2009), 4.

Dakwah adalah kewajiban yang mengikat secara personal bagi setiap muslim. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang definisi dari dakwah itu sendiri, salah satunya adalah pendapat Nur Syam bahwa dakwah adalah “proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.”² Masyarakat dalam hal ini merupakan suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang telah teratur dan boleh dikatakan stabil.³

Definisi di atas menerangkan bahwa dakwah adalah aktivitas terorganisir yang memiliki strategi, metodologi dan sistem yang mendukung terealisasinya ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*,⁴ tidak seperti persepsi masyarakat mayoritas yang mengatakan bahwa dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam secara oral di atas mimbar atau panggung. Dalam praktiknya, seseorang dapat melakukan dakwah dengan berbagai cara, ada yang melakukannya dengan penyampaian materi dakwah secara lisan (dakwah *bil lisan*), ada yang menguraikannya dalam tulisan (dakwah *bil kitabah*), ada pula yang menyampaikan pesan dakwah dengan perilaku personal ataupun sosial (dakwah *bil hal*).

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah *bil hal* juga bisa disebut dengan dakwah alamiah. Maksudnya dengan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT. dari segala aspeknya.⁵

Ruang lingkup dakwah sangat luas dan dapat dilakukan dengan cara yang variatif sesuai dengan kapasitas keilmuan dan kemampuan dari da'i, salah satunya adalah berdakwah melalui tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun. Indonesia yang merupakan negara yang multikultural dan multiagama, memiliki banyak tradisi yang di dalamnya terdapat unsur dakwah seperti tradisi *ngejot* yang dilakukan masyarakat muslim di pulau Bali.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, Fajar Interpratama: 2014), 16.

³ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224–43.

⁴ Hasan Baharun, “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren,” *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80.

⁵ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 98.

Urgensi dakwah Islam dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama di tengah masyarakat yang beragam tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama untuk meningkatkan kualitas keberagamaan yang selama ini masih didominasi aspek emosional sebagian pemeluk agama sehingga yang sangat potensial mengganggu ketenangan masyarakat beragama.⁶

Ngejot merupakan tradisi saling mengunjungi dan memberi makanan yang dilakukan umat beragama di Bali pada hari raya mereka masing-masing. Contohnya, ketika hari raya Idul Fitri umat muslim memberikan masakan opor ayam atau ketupat kepada tetangga atau kolega yang beragama Hindu, sebaliknya ketika hari raya Galungan umat Hindu memberikan buah-buahan atau makanan kering yang halal kepada umat Islam, begitu seterusnya sehingga munculah hubungan dalam bentuk personal dan sosial yang intens antara masyarakat yang melakukan tradisi ini secara konsisten.

Bali terkenal sebagai pulau seribu pura, sebuah ekspresi penggambaran bahwa wilayah itu memang dominan dengan kaum Hindu. Namun, bukan berarti bahwa Bali steril dari penduduk beragama lain, sebab pada kenyataannya lebih dari 5 abad lalu, selain kaum Hindu yang dominan, umat Islam telah menjadi bagian integral dari denyut kehidupan wilayah ini.⁷ Integrasi dan interaksi sosial antar umat beragama khususnya yang terjalin antara umat Hindu dan Islam bahkan menghasilkan beberapa terma sosial seperti *nyama selam-nyama hindu* (saudara Islam-saudara Hindu) yakni penyebutan *nyama* (saudara) umat Islam kepada umat Hindu. Ada juga terma *nyama braya*, *nyama* adalah kerabat dekat dan *braya* adalah kerabat jauh. Konsep kerabat jauh terutama dalam rangka menyikapi warga beda agama, khususnya umat Islam⁸. proses intergrasi ini juga menghasilkan beberapa tradisi yang dilakukan untuk menjaga kerukunan antar umat Islam dan Hindu di Bali, salah satunya adalah *ngejot*.

Dakwah adalah suatu kewajiban, tapi untuk melakukannya tidak harus dengan satu cara, ada banyak teori dan metode dakwah yang bisa dilakukan semua orang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, salah satunya adalah dengan menggali kekayaan *local wisdom* yang kita miliki di seluruh tanah air. Kajian ini bertumpu pada metode dakwah *bil hal*, yang dipraktikkan dalam bentuk tradisi *ngejot*.

⁶ Nahed Nuwairah, *Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi*, Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.13 No.25, Januari-Juni 2014.

⁷ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 4.

⁸ *Ibid*, 7-8.

Peneliti menilai bahwasanya tradisi ngejot ini juga bisa menjadi representasi dari dakwah *bil hal* untuk menyampaikan pesan kerukunan beragama, dan bukan hanya tradisi *ngejot*, banyak tradisi di Indonesia yang oleh *Wali Songo* dijadikan salah satu strategi dakwah mereka, seperti wayang kulit, *slametan* atau *tahlilan*. Dan terbukti, tradisi bernilai dakwah itu dipertahankan hingga hari ini. Kajian ini diharapkan bisa menjadi salah satu khazanah keilmuan dan referensi dalam disiplin ilmu *islamic studies* khususnya dalam bidang dakwah Islam yang berwawasan kebudayaan dan kearifan lokal yang sudah dimiliki masyarakat Nusantrara sebelum datangnya Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Dakwah Bil Hal*”

B. Kajian Pustaka

Dalam sejarah dakwah Islam, dakwah *bil hal* adalah salah satu metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dapat kita ambil sebagai contoh, apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. ketika untuk pertama kalinya beliau beserta sahabat Muhajirin tiba di Madinah. Dalam beberapa *sirah* yang diketahui, bahwasanya yang pertama kali beliauakukan setibanya di Madinah adalah membangun Masjid Nabawi, tepat dimana menderumnya unta beliau, *al-Qashwa*. Bahkan, beliau terjun langsung dalam pembangunan masjid itu, memindahkan bata, seraya berdoa, “Ya Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin.

Beliau bersabda: ““*Para pekerja ini bukanlah pekerja Khaibar. Ini adalah pemilik yang paling baik dan palong suci*””.

Ternyata sabda beliau ini semakin memompa semangat para sahabat dalam bekerja, hingga salah seorang di antara mereka berkata, “Jika kita duduk saja sedangkan Rasulullah bekerja, itu adalah tindakan orang tersesat.”⁹

Bahkan pada perang Ahzab, Rasulullah SAW. tanpa segan mengusung tanah bersama para sahabat beliau, sehingga perut beliau yang putih pun menjadi kotor karena tertutup tanah. Dengan mengusung tanah tersebut, beliau bersenandung:

والله لولا أنت ما اهتدينا # ولا تصدقنا ولا صلينا
فأنزلن سكينه علينا # إن الألى قد أبوا علينا (متفق عليه)

*Demi Allah! Seandainya bukan karena-Mu,
kami tidak akan mendapat bimbingan,*

⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: AMZAH, 2008), 250.

*tidak bersedekah dan tidak pula shalat
Maka berikanlah ketenangan kepada kami,
Karena para pemuka itu tidak menyukai kami* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam suatu riwayat dari sahabat Sahal bin Sa'ad disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW. naik ke atas mimbar untuk melakukan shalat. Rasulullah bertakbir dan ruku' kemudian turun dengan cara mundur ke belakang, lalu melakukan sujud pada tiang mimbar untuk kemudian kembali ke tempat semula. Setelah selesai melakukan shalat Rasulullah SAW. menghadap orang-orang dan bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku melakukan shalat seperti ini agar kalian mengikuti cara shalatku ini, dan agar kalian mengetahui cara shalatku."¹⁰

Begitulah Rasulullah SAW. berdakwah dengan cara memberikan contoh secara langsung dengan perbuatan yang nyata, bukan hanya berbicara, menyuruh dan melarang, tapi langsung mempraktikkannya sendiri. Dan ternyata, dakwah *bil hal* yang dicontohkan beliau tersebut terbukti ampuh dan dapat mencapai tujuan yang hendak beliau capai. Dengan kata lain, dakwah *bil hal* merupakan suatu metode dakwah yang sangat efektif dan efisien.¹¹

Akan tetapi, sebagian besar umat Islam justru kurang memperhatikan efektivitas dakwah *bil hal* ini, sehingga mereka lebih suka berdakwah *bil lisan*. Padahal hasil yang dicapai dengan metode dakwah *bil lisan* bisa dikatakan kurang maksimal, bahkan sangat lamban. Berbeda dengan dakwah *bil hal* yang menghasilkan karya nyata dan mampu menjawab hajat hidup manusia. Dalam contoh sederhana, dakwah *bil hal* dapat dilakukannya semisal dengan membayarkan SPP anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan ataupun pengobatan secara gratis, membagi-bagikan sembako, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah atau bencana alam, turut serta dalam pembangunan masjid, mushalla, surau, madrasah, dan berbagai amalan shalih lainnya.

Konsep dakwah *bil hal* itu sendiri sebenarnya bersumber pada ajaran Islam, sebagaimana yang telah dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. serta para sahabat beliau. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penerjemahan baik dalam tataran normatif maupun empirik. Ada beberapa pengertian tentang dakwah bil-hal. Secara harfiah dakwah *bil hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil lisan*, tetapi saling melengkapi antara keduanya. Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah bil-hal mempunyai prospek, peran dan kedudukan penting dalam dakwah.

¹⁰ M. Hasyim Syamhudi, *Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014), 94.

¹¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta : AMZAH, 2008), 251.

Dakwah *bil hal* bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i. Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada umat (jama'ah) akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakan dan ia lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya. Itulah sebabnya apa yang ia katakan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat, jika tidak maka da'i akan menjadi cemoohan umat dan lebih dari itu ia berdosa besar dan pada gilirannya dia akan ditinggalkan oleh jamaahnya.¹²

Dakwah dengan cara ini di anggap lebih efektif di bandingkan dakwah dengan perkataan (dakwah *bil lisan*), sebagaimana pepatah arab menyatakan; "lisan al-hal afsahu min lisan al-maqal" (bahasa perbuatan (teladan yang baik) lebih efektif dari pada bahasa perkataan). Merujuk kepada apa yang telah Rasulullah lakukan, upaya penyampaian ajaran Islam (dakwah) dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: dakwah dengan lisan, tulisan dan perbuatan.¹³

Secara Ideal, umat Islam-lah yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah ini. Namun pada realita di lapangan, justru para misionaris yang mempraktekannya, sedangkan dakwah Islam masih terjebak pada nilai-nilai normalistik yang kaku. Secara tidak langsung, keadaan inilah yang sering menyebabkan perpindahan agama, khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di pelosok-pelosok desa, yang kondisi masyarakatnya bisa dibilang cukup memprihatinkan.

Kenyataan di lapangan telah membuktikan betapa efektifnya dakwah *bil hal* ini. Dan tanpa mengabaikan peranan dakwah *bil lisan*, maka dakwah *bil hal* ini harus menjadi prioritas utama bagi para da'i, sekaligus merupakan usaha preventif bagi umat Islam, khususnya yang tinggal di pelosok-pelosok desa, supaya tidak terjadi lagi yang namanya pindah agama (*murtad*).¹⁴

Dakwah bil hal adalah salah satu upaya yang sangat elegan dan mengalir seiring dengan aktivitas yang dijalani setiap hari. Jadi tidak ada yang harus dibuat-buat, tetapi menjadikan diri hari ini lebih baik dari hari kemarin memang menjadi tuntutan agama kita, sehingga hal ini berjalan secara normal, natural untuk kemanfaatan diri sendiri dan juga orang lain,

¹² Akhmad Sagir, "Dakwah Bil - Hal : Prospek Dan Tantangan Da'i.", Al-Hadharah Vol.14 No.27, Januari-Juni 2015. 19.

¹³ Rahmad Hakim, "Dakwah Bil Hal : Implementasi Nilai Amanah Dalam Organisasi Pengelola Zakat Untuk Mengurangi Kesenjangan Dan Kemiskinan." Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah (2017) Vol.02 No.02 : 42-63, 44.

¹⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta : AMZAH, 2008). 252

namun harus dipaksa diri ini untuk selalu dalam koridor dan rel yang benar sesuai ajaran agama Islam.

Ada empat hal penting yang harus diorganisir oleh da'i dalam memfilter trend masyarakat global yang negatif, seiring dengan perkembangan dan trend masyarakat dunia serta masalah manusia yang semakin kompleks, yaitu;

1. Perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita tersebut.¹⁵ Hal ini dapat dilakukan melalui pengefektifan fungsi nilai-nilai agama, karena dengan dasar agama yang kuat dapat dijadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi berbagai trend budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan paham dan ajaran agama (Islam) yang menanamkan nilai-nilai baik dan suci.
3. Perlu dukungan dan keikutsertakan semua lapisan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki komitmen yang sama dalam melihat seberapa bergunanya nilai-nilai baru itu untuk sebuah komunitas dan kemajuan masyarakat.
4. Kesiapan dan kematangan intelektual serta emosional setiap penerima *message* baru, apakah hal tersebut memang akan mendatangkan manfaat plus bagi diri dan dlingkungannya.¹⁶

Tantangan Dakwah *bil hal*

Dalam menempuh jalan dakwah, sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwasanya tantangan akan muncul dari berbagai sisi sesuai dengan waktu, tempat dan lingkungan masyarakat dimana seorang da'i bertempat tinggal. Termasuk dalam melaukan dakwah *bil hal*, Di era modern ini, para da'i dituntut untuk melakukan dakwah secara aktif dan inovatif, karena dakwah bukanlah formalitas yang bertumpu pada nilai-nilai normalistik yang kaku, akan tetapi dakwah seharusnya memberikan perubahan positif yang kongkrit.

Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan dakwah yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan ke seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup

¹⁵ Hasan Baharun, "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAHAH EPISTEMOLOGIS," *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 96-107.

¹⁶ Akhmad Sagir, "*Dakwah Bil - Hal : Prospek Dan Tantangan Da'i.*", *Al-Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.14 No.27, Januari-Juni 2015. 25-26.

manusia, termasuk agama. Artinya, kehidupan keagamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia berada akan menghadapi tantangan yang sama. Soejatmoko menandakan bahwa agama pun kini sedang diuji dan ditantang oleh zaman.

Meskipun diakui bahwa di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan fasilitas yang memberi peluang bagi pengembangan dakwah, namun antara tantangan dan peluang dakwah dewasa ini, agaknya tidak berimbang. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu pertama, perspektif perilaku (*behaviouristic perspective*).

Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behaviour change*) pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan perilaku (*behaviour*) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

Kedua, tantangan dakwah dalam perspektif transmisi (*transmissional perspective*). Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran agama Islam dari da'i sebagai sumber kepada mad'u sebagai penerima. Ketika ajaran agama ditransmisikan kepada masyarakat yang menjadi obyek, maka peranan media sangat menentukan. Ziauddin Sardar mengemukakan bahwa abad informasi ternyata telah menghasilkan sejumlah besar problem. Menurutnya, bagi dunia Islam, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi, agar umat Islam harus bisa memanfaatkannya untuk mencapai tujuan dakwah.

Ketiga, tantangan dakwah perspektif interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi yang khas (komunikasi agama/islami), maka dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai pesan-pesan dakwah. Yang menjadi tantangan dakwah dewasa ini adalah bahwa pada saat yang sama masyarakat yang menjadi obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat sekitarnya yang belum tentu membawa pesan yang baik, bahkan mungkin sebaliknya.¹⁷

Selain tiga tantangan di atas, dalam menyampaikan dakwah *bil hal* yang sesuai dengan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, terdapat beberapa tantangan berat lain yang harus dihadapi oleh da'i selama proses dakwahnya. Beberapa tantangan di bawah ini adalah tantangan yang laten dan tidak bisa diremehkan begitu saja, karena keberadaannya yang berpotensi menjadi pemicu perpecahan umat.

¹⁷ *Ibid*, 22.

Radikalisme

Terminologi radikalisme dalam agama, apabila dihubungkan dengan istilah dalam bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini adalah murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme dalam Islam sering ditukar dengan istilah lain, seperti: ekstrimisme Islam sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kepel atau Islam Radikal". Sedangkan fenomena radikalisme yang dilakukan oleh sebagian kalangan umat Islam.¹⁸

Menurut Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah integrisme, revivalisme", atau Islamisme. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala "kebangkitan Islam" yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lainnya, "Islam radikal", yang paling sering disamakan dengan "Islam fundamentalis". Sebab istilah fundamentalisme lebih banyak mengekspos liberalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, dan berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif, dan anarkis.¹⁹

Sementara itu El Fadl menyebut radikalisme dengan sebutan puritan. Disebut puritan karena mereka cenderung puris dan tidak toleran dalam memandang realitas yang plural. Mereka juga menolak mistisme, sektarianisme, dan filsafat.²⁰

Para pengikut gerakan ini melihat bahwa dalam kehidupan di masyarakat telah terjadi jurang yang begitu dalam antara harapan seperti yang dikonsepsikan oleh agama sebagaimana yang mereka pahami dengan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Sementara itu, upaya untuk merealisasikan apa yang diidealkan agama tersebut tidak bisa dicapai tanpa memakai kekuatan karena elemen pendukung baik kultural maupun struktural dianggap tidak kondusif bagi direalisasikannya harapan mereka.²¹

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran

¹⁸ Baharun dan Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia."

¹⁹ Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Histori*, ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016

²⁰ Khaled M. Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslimin Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006), 61-64

²¹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta : Aura Pustaka, 2014), 101.

(tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).²²

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluhan) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.²³

Terorisme

Dalam mengartikan terorisme, Alaimo dan Tong berpendapat bahwa:

*“Terrorism is the premeditated use or threat of use of systematic violence by sub-national groups in order to obtain political, religious, and/or ideological objectives through intimidation of a larger audience (or audiences) outside the immediate victims, usually not directly involved in the decision-making process”.*²⁴

Sedangkan menurut Djelantik, terorisme merupakan kekerasan yang direncanakan bermotivasi politik, ditujukan kepada target-target yang tidak bersenjata oleh kelompok-kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah, biasanya bertujuan untuk mempengaruhi khalayak.²⁵

Setidaknya, terorisme memuat tiga hal: pertama, metode, yakni menggunakan kekerasan; kedua, target, yakni korban warga sipil secara acak, dan ketiga tujuan, yakni untuk menebar rasa takut dan untuk kepentingan perubahan sosial politik. Karena itulah, definisi yang dijadikan dasar oleh negara Indonesia dalam melihat terorisme pun tidak dilepaskan dari tiga komponen tersebut.²⁶

Dalam UU No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan: Setiap orang yang dengan sengaja

²² Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*, 2016, 1.

²³ Emna Laisa, *Islam Dan Radikalisme*, Islamuna Volume 1 Nomor 1 Juni 2014

²⁴ Michael Alaimo & Yonghong Tong, *A Comparison Study of International Terrorism Using Geographic Information Systems*, *International Journal of Peace Studies*, Volume 22, Number 1, Spring 2017, 26.

²⁵ Sukawarsini Djelantik, *Terorisme*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2010), 21.

²⁶ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*, 2016, 2.

menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-oyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.²⁷

Fenomena radikalisme dan terorisme yang semakin menjalar di masyarakat melalui gerakan-gerakan yang terorganisir menuntut para da'i untuk memperlihatkan wajah Islam yang ramah dan moderat dalam setiap usaha dakwah yang dilakukan, tidak terkecuali ketika menggunakan metode dakwah *bil hal*, da'i yang baik tentu tidak hanya mahir dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para mad'u (objek dakwah) dalam bentuk lisan atau tulisan, akan tetapi implementasi pesan dakwah itu sendiri harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan teladan yang sesuai etika adat dan budaya tempatnya berdakwah. Karena seorang da'i adalah panutan bagi jama'ahnya. Ketika muncul tingkah laku atau perbuatan da'i yang meresahkan masyarakat melanggar kode etik masyarakat, maka tujuan dakwah yang merupakan usaha merubah masyarakat kepada hal yang baik dan benar tidak akan tercapai dengan maksimal.

Selain itu, radikalisme dan terorisme yang dibiarkan akan berdampak negatif pada citra agama Islam dan bisa menciptakan stigma negatif tentang ajaran Islam itu sendiri, akibatnya terjadilah beberapa kasus diskriminasi bahkan kriminalisasi umat muslim di negara-negara Eropa seperti survei yang dilakukan majalah Guardian tentang meningkatnya kekerasan terhadap muslim di Eropa.

Survei terbaru menunjukkan diskriminasi terhadap muslim Eropa meningkat dalam satu dekade. Dengan dua dari lima atau sekitar 40 persen Muslim Eropa menghadapi perlakuan tidak adil saat mencari pekerjaan, mencari rumah atau mengakses layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan. Seperti yang dilansir Guardian pada 21 September 2017, hampir 30 persen responden dalam sebuah survei itu mengatakan mereka telah dihina dan 2 persen telah diserang secara fisik dalam 12 bulan terakhir.

Survei tersebut dilakukan pada akhir 2015 dan awal 2016 oleh badan hak asasi fundamental Uni Eropa dengan melibatkan 10.500 umat Muslim di 15 negara termasuk Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol, Swedia dan Inggris.

Sebagian besar dari mereka yang telah diperlakukan tidak adil dalam 5 tahun sebelum survei tersebut mengatakan mereka merasa didiskriminasi karena nama, warna kulit atau penampilannya. Sekitar 17 persen mengatakan mereka merasa didiskriminasi secara langsung karena

²⁷ *Ibid.*

kepercayaan atau agamanya. Angka persentasi ini mengalami peningkatan 7 poin pada survei sejenis yang diadakan tahun 2008.

Hampir 40 persen wanita yang mengenakan jilbab atau niqab di depan umum merasa didiskriminasi saat melamar pekerjaan. Lebih dari 30 persen wanita yang mengenakan pakaian tradisional atau religius mengatakan, mereka telah dilecehkan, paling sering melalui isyarat atau komentar yang menyinggung perasaan.

Hanya 12 persen dari semua Muslim yang mengalami diskriminasi, dan 9 persen dari mereka yang menghadapi pelecehan, mengatakan mereka telah melaporkannya. Survei tersebut juga menemukan bahwa 47 persen pria yang dirazia oleh polisi mengatakan mereka merasa dirazia karena memakai pakaian Muslim.

Laporan yang baru dirilis pada pekan ini muncul pada saat ketegangan meningkat didorong oleh krisis migrasi 2015 hingga 2016, serangkaian serangan teror dan bangkitnya partai anti-Islam secara terbuka di Prancis, Belanda dan Jerman.

Laporan tersebut juga mengatakan bahwa Muslim Eropa, yang membentuk populasi sekitar 4 persen dari total penduduk benua biru tersebut, mempertahankan tingkat kepercayaan di atas rata-rata terhadap institusi seperti kepolisian dan sistem hukum di negara tempat tinggalnya masing-masing.

Sementara sebagian besar, yakni sekitar 78 persen, mengatakan mereka memiliki keterikatan kuat terhadap negara tempat tinggalnya dan secara luas diintegrasikan ke dalam komunitas masing-masing. Dan, 92 persen responden mengatakan mereka merasa nyaman tinggal bersebelahan dengan tetangga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda tanpa merasa didiskriminasi.²⁸

Masuknya Islam di Kabupaten Buleleng

Kabupaten Buleleng mencakup 9 wilayah kecamatan antara lain: Tejakula, Kubutambahan, Sawan, Sukadada, Buleleng, Seririt, Banjar, Busungbiu, dan Gerokgak. Penduduk Buleleng berdasar data tahun 2007 berjumlah 643.274 jiwa, dengan jumlah 167.780 kepala keluarga. Dari seluruh wilayah Buleleng, komunitas muslim terutama terkonsentrasi di wilayah Buleleng Kota dan Sukasada. Konon disebutkan bahwa penyebaran Islam di wilayah Buleleng Kota tidak terlepas dari keberadaan Sunan Prapen atau Sunan Giri IV yang hidup di abad 16 tepatnya tahun 1548-1605 M. Sunan Prapen inilah orang pertama yang membangun sebuah musholla bagi para pedagang Islam yang datang ke Buleleng kala itu, yang akhirnya menjadi cikal bakal Masjid Agung Buleleng yang konon dibangun

²⁸<https://dunia.tempo.co/read/911491/survei-diskriminasi-terhadap-muslim-di-eropa-meningkat> . diakses tanggal 30 Apr 2018. Pukul 11.06 WIB.

oleh salah seorang putra Gusti Panji Sakti (1660-1697/99), raja Buleleng pertama.²⁹

Sunan Prapen asal Gresik memang menyebarkan Islam di Buleleng, sebelum akhirnya melanjutkan ke wilayah Lombok. Dia membangun musholla di Buleleng adalah untuk memfasilitasi para pedagang muslim yang datang ke Buleleng. Jika fakta ini benar, berarti komunitas muslim (dari kalangan pedagang) sudah eksis sejak saat itu. Bahkan, jika merujuk pada peninggalan arkeologis di Labuhan Haji yang terletak di desa Temukus berupa makan kuno seorang tokoh Islam bernama The Kwin Lie, maka keberadaan Islam di kota Buleleng bahkan lebih tua lagi. Sebab, jika The Kwin Lie adalah benar anak buah Cheng Ho, berarti kedatangan Lie ke Buleleng paling lambat sekitar tahun 1430 M, sebagian tahun terakhir ekspedisi (ke tujuh) yang dilakukan Cheng Ho.³⁰

Ketika merunut kaum muslim yang datang era lama di Buleleng, meski secara pemukiman ada *enclave-enclave* tertentu, tetapi maksimal hanya bisa dianalisis pada level sosio-kultural. Hal ini berlaku baik yang datang di era Mataram Hindu (era Majapahit) maupun Mataram Islam, bahkan termasuk yang datang era kolonial. Buleleng kala itu menjadi pintu gerbang kedatangan. Di era kolonial Belanda pun gelombang kedatangan juga melalui lokasi ini. Pada waktu itu mereka datang sebagai pedagang dan berbagai macam profesi yang bahkan terus-menerus hingga dewasa ini. Keturunan pendatang dari Jawa Timur dan Madura (beragama Islam) misalnya, banyak profesi sebagai penjual dan pembuat masakan khas Jawa Timur seperti sate, rawon dan soto yang sangat mudah ditemui di Singaraja hingga kini.³¹

Selain Jawa, banyak juga pendatang dari suku Bugis yang secara turun temurun berprofesi sebagai nelayan dan guru agama. Namun, di era sekarang banyak di antara kaum Bugis berjualan kerajinan perak, yang memajang karya-karya mereka di took di sepanjang jalan masjid Agung Buleleng. Identitas agama dan status sosial (kini pekerjaan) ini pada akhirnya sedikit banyak bisa dijadikan sebagai indikator analisis sosial tadi. Jaman penjajahan banyak yang datang sebagai guru, seperti ayahnya Bung Karno,³² Raden Soekemi Sosrodiharjo.³³

Sebagaimana muslim di wilayah lain, para pendatang muslim era lama ini banyak (bahkan mayoritas) telah melakukan kawin mawin dengan wanita lokal (Hindu), sehingga secara genealogis dari pihak wanita

²⁹ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2014) 146.

³⁰ *Ibid*, 146

³¹ *Ibid*, 146

³² *Ibid*, 147.

³³ Cindy Adams, *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat* (Yogyakarta : Media Presindo, 2007), 10.

menjadi sangat sulit untuk ditelusuri asal-usulnya aslinya. Ayah Bung Karno pun, pada akhirnya menikahi wanita Hindu setempat, Ida Ayu Nyoman Rai yang merupakan keturunan ningrat dari kasta Brahmana.³⁴ Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa : keaslian garis leluhur komunitas Hindu Bali justru lebih murni dan dapat dirunut asal usulnya dibanding muslim, karena perkawinan di kalangan komunitas Hindu relatif terbatas oleh sekat-sekat wangsa (kasta).³⁵

Dalam hal ini, ada beberapa teori yang bisa dijadikan kacamata analisa dari fenomena keberagaman dan interaksi yang terjadi antara penduduk asli dan pendatang di Bali. Salah satunya adalah teori *continuity and change* . Menurut Zamakhsyari Dhofir, *continuity and change* adalah kesinambungan dan perubahan.³⁶Interaksi sosial yang berkelanjutan antara penduduk asli yang beragama Hindu dan penduduk pendatang yang beragama Islam secara turun temurun menyebabkan beberapa perubahan pola pikir dan tingkah laku sehingga mendukung terjadinya pertukaran budaya dan tradisi, baik secara akulturasi maupun asimilasi.

Perubahan yang signifikan akan terjadi jika adanya kesinambungan dan kontinuitas. Umat muslim yang berstatus sebagai pendatang dan membawa ajaran Islam (dakwah), tidak serta merta merubah dan mengganti tatanan adat dan kearifan lokal yang sudah dimiliki oleh umat Hindu saat itu. Akan umat muslim saat itu berdakwah dengan memanfaatkan kearifan lokal itu sendiri dan dikolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sebagai usaha adaptasi dan interaksi demi terciptanya harmoni dan integrasi antar umat beragama.

Keberhasilan umat muslim berekosistensi di Bali bisa juga diartikan sebagai pemeliharaan modal sosial, sebagai komponen strategis terciptanya integrasi sosial seperti adanya tradisi ngejot pada waktu umat Hindu mengadakan upacara keagamaan seperti hari raya Galungan dan Nyepi, pada waktu yang baik tersebut umat muslim memberikan buah atau jajanan, begitu juga sebaliknya pada waktu Idul Fitri masyarakat Hindu ngejot buah ke saudara Islamnya.³⁷

³⁴*Ibid.*

³⁵ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2014) 147.

³⁶ Syamsul Arifin, "Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial" *Suatu Pengantar Penelitian* ,(Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), 36.

³⁷ I Made Pageh, Wayan Sugiarta, Ketut Sedana Artha, "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Ganesha* Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, 243.

Urgensi Kerukunan & Toleransi antar Umat Beragama

Kerukunan umat beragama di Indonesia, tidak lepas dari sikap toleransi yang tinggi antar penganut agama. Memahami realitas kemajemukan seharusnya tidak sebatas dalam tataran wacana, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan dalam sikap dan perilaku toleran. Dengan memahami makna kemajemukan tersebut, akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang dinamis, harmonis dan toleran.³⁸

Toleransi (*tasamuh*) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbedaan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama misalnya, ditemukan prinsip “bagimu agamamu, bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama”.³⁹

Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah mengalami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara dalam tatanan teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealis bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.⁴⁰

Masih segar di ingatan kita tentang kasus persekusi dan penolakan yang dilakukan oleh ormas yang menamai diri mereka sebagai KRB (Komponen Rakyat Bali) yang dilakukan kepada ustadz Abdul Somad yang melakukan safari dakwah di Bali pada tanggal 8 Desember 2017, beliau ditolak dengan alasan bahwa beliau adalah anggota dari ormas terlarang, anti pancasila dan pengusung ideologi *khilafah*. Kejadian yang bermula dari provokasi di media sosial oleh seorang anggota DPD RI Provinsi Bali bernama Dr. Arya Wedakarna, menyebabkan persekusi terhadap ustadz Abdul Somad yang pada saat itu berada di Hotel Aston dan akan melaksanakan *tabligh akbar* di masjid An-Nur Denpasar. Kejadian

³⁸ Hasan Baharun, “Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal),” *At-Turas* 3, no. 1 (2016).

³⁹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta : Aura Pustaka, 2014) 182.

⁴⁰ *Ibid*, 182.

ini kemudian mengundang kontroversi dan berakhir dengan dilaporkannya Dr. Arya Wedakarna oleh advokat GNPF (Gerakan Nasional Pengawal Fatwa) Ismar Syafrudin kepada Bareskrim POLRI dengan tuduhan provokasi atas *postingannya* di akun media sosial facebook pada tanggal 01 Desember 2017 yang menjadi penyebab terjadinya kasus ini.⁴¹

Dari kasus di atas dapat kita ketahui bahwasanya masih ada saja pihak atau komponen masyarakat yang menampakkan perbuatan intoleran dan memecah persaudaraan dengan berbagai alasan dan latar belakang, akan tetapi hal ini bukanlah sebuah penghalang terjalannya kerukunan dan toleransi di Indonesia, khususnya pulau Bali, yang notabene sudah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat lintas agama selama berabad-abad. Masih banyak fakta kerukunan yang terwujud dalam berbagai tradisi dan kebiasaan yang bisa kita lihat di Bali.

Tradisi Ngejot di Bali

Dalam tradisi masyarakat yang beragama Hindu, *ngejot* atau *jotan* adalah sebuah tradisi dalam bentuk persembahan setelah memasak dan juga dalam rangkaian upacara *yadnya* atau sembahyang kepada saudara atau sanak keluarga, tetangga maupun pada masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan kebersamaan atas terwujudnya upacara tersebut.

Setelah datangnya umat Islam sejak abad ke-14, tradisi *ngejot* ini tetap dilakukan secara kontinu. Dalam ajaran agama Islam, memberi makanan adalah salah satu bentuk *shadaqah*, sedangkan saling mendatangi atau mengunjungi adalah *silaturrahim*. Jadi dapat dinilai bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai salah satu hasil akulturasi dan pertukaran budaya antara umat Hindu dan umat Islam.

Tradisi *ngejot* dilaksanakan oleh masyarakat Hindu dan Islam. Bagi umat Hindu, tradisi ini digelar untuk Hari Raya Galungan, Nyepi dan Hari Raya Kuningan. Dan bagi umat Islam, tradisi tersebut dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Umat Islam di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, Bali melestarikan tradisi ini dengan memberikan makanan dan minuman kepada tetangga sekitar rumah begitu juga dengan umat Hindu. Makanan yang diberi kepada tetangga sudah dalam bentuk siap saji dan kue serta buah-buahan. Umat Hindu memberikan makanan berupa urap, lawar, dan umat Islam memberikan makanan khas Lebaran seperti opor ayam. Tradisi *ngejot* dianggap sebagai simbol kerukunan antarumat beragama sehingga tetap mesra dan

⁴¹ Dibuat berdasarkan berita online dari <http://detakraiaunews.com/berita-arya-wedakarna-pelaku-persekusi-ustad-somad-dilaopirkan-ke-bk-dan-mabes-polri.html>. diakses tanggal 25 Desember 2017

harmonis. Tradisi ini juga sebagai simbol kemesraan dan tali persaudaraan antara Hindu dan Islam di tanah Dewata. Tradisi ngejot bagi pemeluk agama Islam di Bali masih terjaga hingga saat ini, khususnya di daerah pedesaan.⁴²

Dalam menganalisa pola interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam tradisi ini dapat digunakan teori interaksi simbolik. Menurut Robert Mead, simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu sehingga dapat menimbulkan komunikasi, dan komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.⁴³ Dalam konteks tradisi ngejot, memberi makanan bertepatan dengan pelaksanaan hari raya adalah simbol penghargaan dan terima kasih terhadap keluarga, tetangga ataupun kolega yang berbeda agama karena telah menerima perbedaan dan keragaman dengan sikap toleran. Sehingga terjadilah pertukaran budaya, keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

Dilestarikannya tradisi ngejot tersebut dalam kehidupan bermasyarakat penduduk pendatang dan penduduk asli juga sesuai dengan manfaat dari media komunikasi tradisional yaitu mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup, memberikan rasa keterikatan, bersama-sama menantang kekuatan alam dan dipakai dalam mengambil keputusan bersama.

Pelaksanaan tradisi *ngejot* ini tidak hanya dilaksanakan di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng atau Kampung Islam Kapaon, Denpasar. Akan tetapi tradisi ini sudah menjadi kebiasaan umat Muslim dan Hindu hampir di seluruh Bali, salah satunya adalah Desa Pengastulan, kabupaten Buleleng, yang sudah melaksanakan tradisi ini sejak berdirinya Desa pada tahun 1966.⁴⁴ Meskipun tidak semua warga konsisten melakukan tradisi ini, masih ada beberapa tokoh masyarakat yang sampai sekarang tetap konsisten menjalin hubungan dengan *nyama Hindu* lewat tradisi ini.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Subjek penelitiannya adalah tokoh-tokoh masyarakat dan agama yang berada di dusun Kauman desa

⁴² <https://id.wikipedia.org/wiki/Ngejot/>, diakses 26 Desember 2017.

⁴³ Muhammad Luthfie, *Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*, INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1. Juni 2017, 20.

⁴⁴ Bersumber dari wawancara kepada perangkat desa, Bapak Suja'i. tanggal 25 Desember 2017.

Pengastulan kecamatan Seririt kabupaten Buleleng, Bali, yang sudah melakukan tradisi ini selama puluhan tahun dan objek penelitiannya adalah sejarah, filosofi dan pesan-pesan terdapat dalam pelaksanaan tradisi *ngejot*. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, diskusi dan observasi.

D. Temuan dan Pembahasan

Desa Pengastulan terletak di kecamatan Seririt dan wilayahnya terbagi atas tiga dusun yakni dusun Sari, dusun Pala, dusun Purwa dan dusun Kauman, dari ketiga dusun ini hanya dusun Kauman yang menjadi pemukiman warga muslim sejak tahun 1966. Jumlah penduduk yang beragama Islam adalah 1.580 dari 4.850 total jumlah penduduk⁴⁵. Sebagai kelompok minoritas, umat Muslim di Pengastulan memiliki hubungan yang baik dengan umat Hindu, sebagaimana yang dilakukan di beberapa di daerah Bali, banyak tokoh masyarakat yang sampai sekarang masih rutin melakukan tradisi *ngejot* ketika hari raya. Seperti yang dilakukan oleh Kepala Dusun Kauman, Suja'i kepada Kepala Desa, Ketut Yasa. Ketika hari raya Idul Adha misalnya, Suja'i memberikan masakan rawon kambing hasil sembelihan qurban kepada Ketut Yasa. Dan masih banyak warga atau tokoh masyarakat yang masih konsisten melakukan tradisi ini setiap hari raya.

Begitu juga dengan yang dialami oleh Muhammad Anis, tokoh masyarakat yang pernah menjadi kepala Dusun Kauman ini mengartikan *ngejot* sebagai *mekidiang* atau memberi dengan ikhlas, menurut beliau, tradisi *ngejot* di desa Pengastulan sudah dilakukan sejak lama untuk menjaga tali persaudaraan antara umat Islam dan Hindu tetap terjaga. Bahkan, tradisi ini tidak hanya dilakukan antar sesama penduduk desa, tidak jarang beliau *ngejot* sampai ke desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt untuk memberi makanan kepada teman seperjuangan ayahnya selama perjuangan melawan Kolonial Belanda dulu. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama bisa tetap terjaga kalau tradisi ini tetap dijaga secara turun temurun, karena pada praktiknya kita tidak hanya memberi nasehat atau ceramah tentang kerukunan umat beragama, tapi dengan tindakan nyata, memberi makanan, berkomunikasi secara konsisten dan intens, maka ikatan *menyama braya* akan tetap terjalin. Selain tradisi *ngejot*, ada beberapa potret kerukunan di desa ini terutama ketika momen-momen upacara keagamaan, ketika Idul Fitri misalnya, selama pelaksanaan shalat, ada beberapa polisi dan *pecalang* (polisi adat umat Hindu) berjaga-jaga, begitu juga ketika upacara *Ngaben* (upacara kematian

⁴⁵ Bersumber dari data Profil Desa Pengastulan tahun 2018 yang diperoleh dari Sekeetaris Desa, Bapak Muhammad Ali, tanggal 8 Mei 2018.

agama Hindu) massal di dusun Purwa, beberapa personel BANSER dari GP ANSOR Dusun Kauman ikut mengamankan jalannya upacara.

Tradisi ngejot di Bali sebagai bagian dari dakwah *bil hal* yang dikembangkan secara turun temurun setidaknya dilakukan melalui tiga hal, yang pertama adalah memberi hidangan, yang kedua komunikasi antar umat beragama, dan hal yang ketiga adalah duduk bersama tanpa memandang status sosial dan agama.

1. Memberi Hidangan

Memberi hidangan secara simbolis adalah bentuk penghargaan kepada orang lain, dalam konteks ini adalah orang yang berbeda agama dengan kita, bahwasannya mereka juga bisa merasakan apa yang kita nikmati ketika hari raya, dalam sajian masakan *jotan*, yang lebih diperhatikan bukanlah menu masakannya, akan tetapi yang lebih urgen adalah nilai apresiasi dari si pembuat kepada orang yang diberikan. Akan tetapi, jika ditinjau lebih dalam lagi, memberi makanan diharapkan akan menimbulkan hubungan emosional, simpati dan empati yang kuat, sehingga persaudaraan antar umat tidak mudah hilang meskipun terkadang terjadi ketegangan atau konflik. Dalam ajaran agama Islam, memberi hidangan atau makanan adalah bentuk *shadaqah* yang memang dianjurkan oleh agama. Seperti perintah Allah dalam surah al-Baqoroh ayat 261-263.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿261﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نَمَّ لَا يُبْغِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿262﴾ قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَى وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَلِيمٌ ﴿263﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Al-Baqaroh : 261-263)

Selain ayat di atas, anjuran *shaqaqah* juga terdapat dalam surah al-Hadid ayat 18, yang berbunyi :

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا بِيُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Alloh dan Rasul- Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Alloh pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak." (Al-Hadid : 18)

Dari dua dalil al-Qur'an di atas, maka memberi hidangan dalam tradisi ngejot adalah dakwah yang disertai dengan *shadaqah*. Karena selain menyimpan makna dakwah dalam artian usaha merajut kerukunan melalui hidangan atau makanan, pemberian kita kepada orang lain adalah bentuk *shadaqah*.

2. Komunikasi

Hal kedua yang terdapat dalam ngejot komunikasi antar umat beragama, komunikasi antar personal adalah salah satu cara membangun relasi, jika relasi sudah terjalin, maka hubungan antar umat beragama akan terjalin secara intens, dakwah *bil hal* dalam bentuk seperti ini bukanlah perkara yang mudah karena membutuhkan kesiapan mental dan rasa percaya diri untuk dapat berkomunikasi dengan lancar kepada lawan bicara yang memiliki banyak perbedaan dengan kita, secara khusus perbedaan agama yang merupakan hal yang bersifat fundamental dan sensitif.

Membangun relasi dalam konteks agama Islam adalah *silaturrahim*, dengan mempererat tali *silaturrahim*, hubungan antar umat beragama akan tetap terjaga. seperti perintah Allah dalam surah an-Nisa' ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa ; 1)

Dalam hadits Nabi juga disebutkan, bahwa orang yang memutus tali *silaturrahim* mendapat ancaman, seperti hadits berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ خَمْسٍ مُدْمِنٌ خَمْرٍ وَلَا مُؤْمِنٌ بِسِحْرِ وَلَا قَاطِعٌ رَجْمٍ وَلَا كَاهِنٌ وَلَا مَنَّانٌ (رواه أحمد)

Dari Abi Sa'id Al-Khudri ra berkata, bersabda Rasulullah saw : “ Tidak akan masuk surga pemilik lima hal : Peminum miras, Orang yang percaya sihir, Pemutus silaturahmi, dukun, dan yang suka mengungkit-ungkit kebaikan. (HR. Ahmad)

3. Duduk Bersama

Sedangkan hal ketiga yang terdapat dalam *ngejot* adalah duduk bersama tanpa memandang status sosial dan agama, dalam artian, dalam kunjungan ketika melakukan *ngejot* kepada non muslim, kita bisa berkumpul duduk bersama, saling menghargai tanpa adanya sekat-sekat status sosial ataupun agama, hal ini terjadi atas dasar dorongan kemanusiaan untuk menjaga toleransi. Dengan catatan, kesamaan (*musawa*) dan toleransi yang dilakukan tidak sampai melewati batasan Aqidah, seperti peringatan Allah dalam Surah al-Kafirun :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“1). Katakanlah: Hai orang-orang kafir 2). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu Sembah 3). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah 4). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah 5). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah 6). Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”

Jadi secara tidak langsung, proses *ngejot* yang dilakukan umat Islam sudah menyampaikan ajakan kepada umat Hindu untuk membangun kerukunan dan perdamaian. Sesuai dengan konsep *Rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam) yang menjadi misi utama diutusnya Rasulullah SAW. Seperti firman Allah dalam surah al-Anbiya':

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين ﴿107﴾

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (al-Anbiya' : 107)

Dari pemaparan di atas, maka tradisi *ngejot* bisa menjadi solusi terwujudnya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama, karena desa Pengastulan merupakan salah satu daerah di Kabupaten Buleleng yang rawan konflik bernuansa SARA, konflik yang terjadi di desa ini tidak jarang sampai menimbulkan bentrok fisik yang menyebabkan hubungan antara muslim dan Hindu sempat memanas dalam beberapa tahun, seperti konflik yang terjadi pada tanggal 28 sampai 31 Agustus 2010, konflik yang sebenarnya berawal dari perkelahian antar pemuda desa yang kebetulan

berbeda agama ini menyebabkan kerusuhan dan tertutupnya akses warga muslim selama 3 hari.

Faktanya, konflik yang pernah terjadi di desa ini tidak menghalangi para warga desa untuk tetap melakukan tradisi ini sampai sekarang. Jika metode dakwah *bil hal* yang dibungkus dalam tradisi ini tetap dilakukan secara konsisten, maka bukanlah hal yang mustahil bahwa kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama adalah sebuah keniscayaan.

E. Kesimpulan

Dakwah yang dilakukan oleh setiap muslim, baik yang dilakukan oleh praktisi ataupun organisasi, dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah dakwah *bil hal* (dakwah dengan contoh perbuatan) yang mensinergikan kekayaan materi ajaran Islam dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Bali dengan tradisi *ngejotnya*, ada beberapa ajaran Islam yang bisa disampaikan dalam tradisi ini, yakni *silaturahmi, shadaqah, musawa* dan *tasamuh*.

Dalam beberapa pada realita di lapangan, banyak umat Islam yang tidak terlalu memperhatikan efektifitas dakwah *bil hal* yang sebenarnya bersumber dari ajaran Islam bahkan Rasulullah sendiri mencontohkannya kepada kita, akan tetapi justru para misionaris yang mempraktekannya, sedangkan dakwah Islam masih terjebak pada nilai-nilai normalistik yang kaku. Sehingga tak jarang terjadi pemurtadan di pelosok-pelosok desa karena kebutuhan mereka malah dipenuhi oleh para misionaris.

Dalam konteks hubungan antar umat beragama, kerukunan dan toleransi tidak akan terjalin jika tidak ada tindakan nyata, jika pesan kerukunan hanya disampaikan lewat mimbar melalui dakwah *bil lisan* ataupun lewat tulisan dengan metode dakwah *bil kitabah*. Akan tetapi butuh metode dakwah *bil hal* yang diimplementasikan dalam aktifitas fisik untuk menjaga komunikasi dan toleransi tetap terjaga. Saling menghargai, saling memberi dan saling membantu merupakan kunci dari kerukunan antar umat beragama di negara kita yang multiagama dan multikultural ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Histori*, ADDIN , Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Adams, Cindy, *Soekarno Penjambung lidah Rakjat*, Yogyakarta : Media Presindo, 2007.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* , Jakarta : AMZAH, 2008.
- Aziz, Moh. Ali , *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Fajar Interpretama , 2014.

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*, 2016.
- Baharun, Hasan. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)." *At-Turas* 3, no. 1 (2016).
- Baharun, Hasan. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS." *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 96–107.
- Baharun, Hasan. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224–43.
- Djelantik, Sukawarsini, *Terorisme*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- El Fadl, Khaled M. Abou, *Selamatkan Islam dari Muslimin Puritan*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Laisa, Emna, *Islam Dan Radikalisme*, Islamuna Volume 1 Nomor 1 Juni 2014.
- Mashad, Dhurorudin, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Naim, Ngainun, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta : Aura Pustaka, 2014.
- Nuwairah, Nahed, *Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi*, Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.13 No.25, Januari-Juni 2014.
- Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syamhudi , M. Hasyim, *Filsafat Dakwah* , Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2014.
- Alaimo, Michael & Tong, Yonghong. *A Comparison Study of International Terrorism Using Geographic Information Systems*, International Journal of Peace Studies, Vol. 22, Number 1, Spring 2017.
- Lewis, Jeff & Lewis, Belinda. *Bali's Silence Crisis Desire, Tragedy and Transition*, (Plymouth, LEXINGTON BOOKS : 2009)
- Sagir, Akhmad. "Dakwah Bil - Hal : Prospek Dan Tantangan Da'i." Al-Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Januari-Juni 2015.
- Hakim, Rahmad. "Dakwah Bil Hal : Implementasi Nilai Amanah Dalam Organisasi Pengelola Zakat Untuk Mengurangi Kesenjangan Dan Kemiskinan."⁴⁶*Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah* (2017) Vol.02 No.02 : 42-63.
- Pageh, I Made, Sugiarta,Wayan, Sedana Artha, Ketut. "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah", Jurnal Ilmu Sosial

dan Humaniora Universitas Ganesha Vol. 2, No. 2, Oktober 2013.

Luthfie, Muhammad *"Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa"*, INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1. Juni 2017.

Arifin, Syamsul. *"Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial" Suatu Pengantar Penelitian*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2010)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ngejot/>.

<http://detakraiaunews.com/berita-arya-wedakarna-pelaku-persekusi-ustad-somad-dilaporkan-ke-bk-dan-mabes-polri.html>.

<https://dunia.tempo.co/read/911491/survei-diskriminasi-terhadap-muslim-di-eropa-meningkat>

Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan